

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri dari ribuan pulau yang menjadikan negara ini kaya akan berbagai tradisi budaya. Keberagaman adat istiadat, suku bangsa, ras, budaya, dan bahasa menjadi identitas khas setiap daerah dari ujung barat di Sabang hingga ujung timur di Merauke. Keanekaragaman masyarakat Indonesia merupakan suatu kekayaan yang tak ternilai, karena di dalamnya tersimpan potensi tradisi budaya yang sangat berharga. Oleh karena itu, kekayaan budaya ini perlu dijaga, dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Kebudayaan atau tradisi satu berbeda dengan tradisi yang lain karena setiap tradisi mempunyai ciri atau corak yang berbeda-beda (Antara dan Yogantari 2018).

Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi yang diwariskan sejak zaman nenek moyang dan masih dijalankan hingga kini. Tradisi-tradisi ini dilestarikan guna menjaga keutuhan budaya lokal dan agar dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Pemerintah juga turut berperan dalam upaya pelestarian budaya di berbagai daerah. Sehingga tradisi bisa dapat di pertunjukkan hingga anak cucu nanti di masa depan bukan hanya suatu cerita saja tetapi ada pertunjukan secara langsung (Susanti dan Lestari 2021).

Salah satu tradisi yang ada di Desa Giri Purno adalah Reog. Reog adalah sendratari tradisional yang berasal dan berkembang di Ponorogo, Jawa Timur. Reog dapat dikenali dari irama gamelannya yang membangkitkan semangat para penari.

Biasanya pertunjukan Reog didukung oleh kekuatan mistik. Reog mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa. Namun, masih banyak orang yang belum memahami makna simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, sejumlah simbol dalam Reog telah mengalami penyederhanaan demi kepentingan komersial, yang menyebabkan unsur magis dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya semakin memudar (Yurisma dan Bahruddin 2020).

Tradisi Reog mulai dibawa saat proses transmigrasi masyarakat di pulau Jawa tepatnya di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur pada tahun 1978 dan sampailah ke pulau Sumatera. Reog dibawa oleh masyarakat transmigrasi dan dikembangkan di Desa Giri Purno. Transmigrasi tidak hanya memindahkan penduduk, tetapi juga membawa nilai-nilai budaya yang memperkaya kebudayaan Indonesia secara keseluruhan. Keberhasilan integrasi tradisi dalam proses transmigrasi ke Pulau Sumatera bergantung pada kemampuan transmigran dan masyarakat lokal untuk saling menerima dan menghormati perbedaan.

Beberapa tahun terakhir ini Tradisi Reog mulai luntur di Desa Giri Purno, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo. Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan tokoh adat Reog di Desa Giri Purno, Kecamatan Rimbo, Ilir Kabupaten Tebo yaitu Mbah Pujud pada tanggal 14 November 2024, mengungkapkan dengan bahasa Jawa “*Tradisi Reog iki wes sue ora ono pertunjukkan penyebab e kui wes ora enek neh seng neruske tradisi iki inti ne wes do sepuh kabeh ga gelem ngelanjutke tradisi iki meneh. Cah nom sak iki roto-roto kurang minat karo Reog. Contoh e ae seng nyunggi wes do sepuh ora kuat meneh ngangkat topeng e karo seng gamelan e juga wes do sepuh isitilah e do pensiun kabeh terus wes ra gelem melu tradisi Reog niki.*”

Beliau menyatakan bahwa tradisi Reog sudah lama tidak ada pertunjukan penyebabnya adalah sudah tidak ada yang meneruskan tradisi ini, intinya sudah pada tua dan sudah tidak mau melanjutkan tradisi ini lagi. Anak muda sekarang rata-rata kurang minat dengan tradisi Reog. Contohnya saja *Nyunggi* (mengangkat topeng Reog) sudah tua dan tidak kuat untuk mengangkat topeng dan juga untuk musik gamelan juga seniman nya sudah tua istilahnya sudah pada pensiun semua dan juga sudah tidak ikut lagi tradisi ini.

Padahal tradisi ini rutin dilaksanakan ketika ada perayaan ulang tahun desa, *Ewoh* (pesta) dan hari-besar menurut kalender Jawa. Ketika tradisi ini dilaksanakan pun banyak juga yang menonton karena bentuk topeng singa yang besar dan juga unik serta tariannya ini sangat di sukai oleh masyarakat desa. Namun, generasi muda sekarang tidak tertarik untuk melestarikan atau mempelajari tradisi ini karena beberapa alasan contohnya saja ketika ingin berpartisipasi tradisi ini harus ada beberapa persyaratan untuk bisa mengikuti Reog ini.

Salah satu syarat yang harus di laksanakan untuk bisa *Nyunggi* (mengangkat topeng singa) adalah harus berpuasa senin dan kamis secara rutin, Weton dan Puasa Mutih. Puasa senin kamis menurut Mbah Pujud adalah puasa yang biasa di lakukan oleh umat Islam yang mana bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, puasa ini memiliki beberapa tujuan yang spiritual, moral dan fisik. Puasa ini juga membantu menyembuhkan hati yang gelisah dan membawa ketenangan hati kepada mereka yang melaksanakannya dengan penuh keimanan dan ketakwaan (Qudsy et al., 2017).

Weton merupakan penanda hari kelahiran dalam budaya Jawa, dihitung berdasarkan hari dan pasaran seperti Pon, Wage, Kliwon, Legi dan Pahing. Selain

sebagai kalender Jawa, Weton juga sebagai sistem penanggalan tradisional. Masyarakat Jawa merayakan ulang tahun Weton mereka sekitar setiap 35 hari, tergantung pada Weton kelahiran mereka, yang dianggap sebagai ulang tahun dalam tradisi Jawa (Baedhowi et al., 2024). Dalam tradisi Jawa, waktu pelaksanaan kegiatan seni seperti pertunjukan Reog sering ditentukan berdasarkan perhitungan weton. Pemilihan hari yang baik dipercaya dapat membawa keberkahan, kelancaran, dan perlindungan bagi para pelaku seni. Dapat disimpulkan tujuan Weton ini dipercaya memiliki makna dan tujuan penting, terutama dalam kaitannya dengan kehidupan seseorang, termasuk kepribadian, keberuntungan dan nasib. Weton dianggap mencerminkan sifat dasar dan kepribadian mereka. Kombinasi antara hari lahir memberikan gambaran tentang karakter, kekuatan dan kelemahan seseorang. Bagi masyarakat Jawa, Weton adalah panduan hidup yang memberikan arah dan pemahaman tentang bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan kearifan lokal.

Puasa Mutih merupakan tradisi yang diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai ritual suci melibatkan pantangan untuk mengonsumsi makanan dan minuman selain nasi putih, air putih, tidak ada lauk-pauk, bumbu atau makanan lain yang boleh dikonsumsi selama Puasa Mutih (Ariyanti 2015). Puasa Mutih ini banyak dilakukan khususnya bagi masyarakat yang masih menganut tradisi Jawa dan beberapa syarat ritual dalam adat Jawa. Tujuan dari Puasa Mutih dalam tradisi Reog adalah sebagai bentuk pengendalian diri dan penyucian batin. Para pelaku Reog, khususnya mereka yang terlibat dalam elemen mistis, melakukan puasa mutih untuk meningkatkan kekuatan batin, menjaga konsentrasi, serta menjalin hubungan yang lebih kuat dengan kekuatan spiritual yang dipercaya mendukung pertunjukan.

Berdasarkan segala persyaratan yang harus di laksanakan memang lumayan menyulitkan bagi setiap orang, bukan hanya itu saja tetapi bobot atau berat topeng singa itu sendiri berkisar antara 15-25 kg tergantung ukuran serta bentuk topeng singa tersebut sehingga harus membutuhkan tenaga yang ekstra dalam menggunakannya. Harga dari setiap topeng pun berbeda-beda, bahkan saat peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan informan harganya berkisar antara 6 juta hingga 25 juta Rupiah per topeng.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka pentingnya melaksanakan penelitian ini karena tradisi ini sudah tidak berjalan atau tidak ada pertunjukkan selama setahun terakhir. Terdapat beberapa penyebab salah satu yang paling utama adalah tidak ada generasi muda yang mau melestarikan tradisi ini sehingga tradisi ini sudah mulai luntur sampai saat ini. Penelitian ini sangat penting dilakukan guna mengetahui penyebab lunturnya dan upaya melestarikan tradisi Reog di Desa Giri Purno, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo.

Berikut adalah data yang di dapatkan peneliti selama observasi serta wawancara pada tanggal 14 November 2024 Di Desa Giri Purno, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo terdapat anggota dari tradisi Reog yang sudah tua atau lanjut usia.

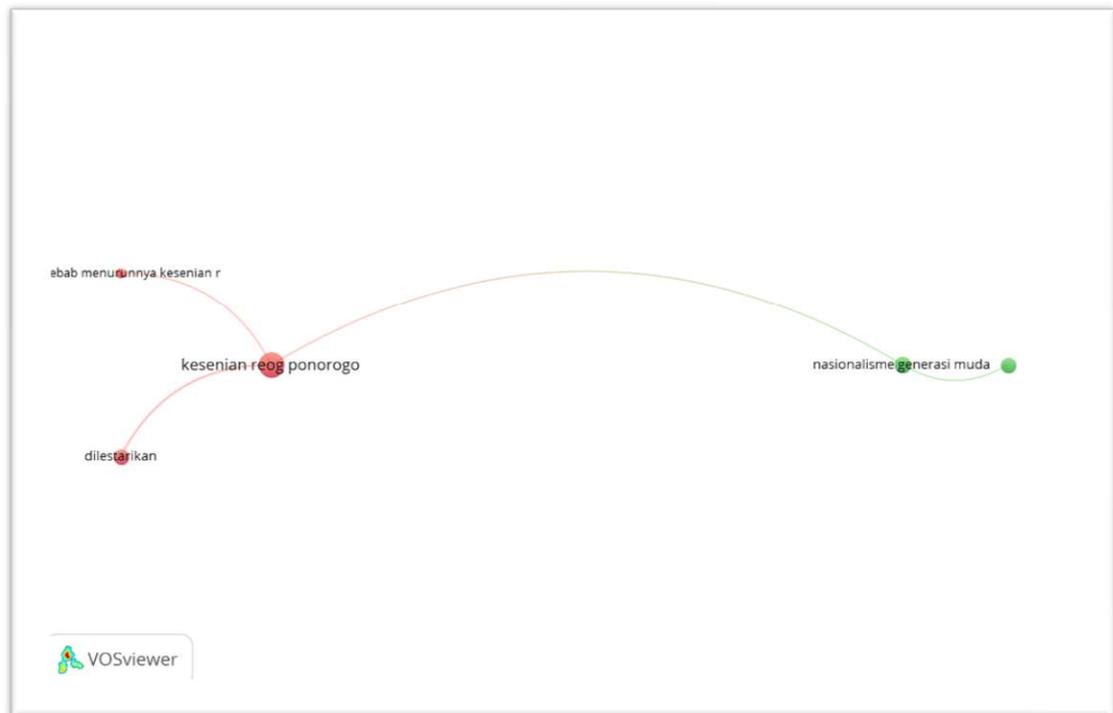
**Tabel 1. 1 Daftar anggota tradisi Reog Desa Giri Purno Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo**

No.	Nama	Umur	Pemeran	Status Kegiatan
1	Mbah Pujut	60 Tahun	Pemusik Gamelan	Tidak Aktif
2.	Mbah Sugeng	65 Tahun	Pemusik Gamelan	Tidak Aktif
3.	Mbah Tarno	57 Tahun	<i>Nyunggi</i>	Tidak Aktif

4.	Ranggu	23 Tahun	<i>Nyunggi</i>	Tidak Aktif
5.	Mbah Cipto	70 Tahun	Pemusik Gamelan	Tidak Aktif
6.	Mbah Tukino	68 Tahun	Pemusik Gamelan	Tidak Aktif
7.	Mbah Wito	66 Tahun	Pemusik Gamelan	Tidak Aktif
8.	Arep	24 Tahun	<i>Jathilan</i>	Tidak Aktif
9.	Candra	22 Tahun	<i>Jathilan</i>	Tidak Aktif

Sumber : Pengolahan Penelitian 2024

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari seluruh anggota tradisi Reog ini seluruhnya sudah tidak aktif lagi, karena beberapa anggota Reog sudah *sepuh* atau tua sehingga memutuskan untuk tidak ikut dalam tradisi ini. Meskipun masih ada salah satu yang muda tetapi jika tidak lengkap anggota Reog ini, maka tidak bisa melaksanakan pertunjukan sehingga memutuskan untuk berhenti mengikuti tradisi ini juga. Selain itu kurangnya minat generasi muda di Desa Giri Purno, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo menjadi penyebab utama luntarnya tradisi Reog ini karena tidak ada keinginan untuk berpartisipasi, mempelajari dan melestarikan tradisi ini. Padahal beberapa tahun sebelumnya tradisi ini rutin dilaksanakan ketika para anggota masih aktif saat perayaan ulang tahun desa, *Ewoh* (pesta), hari besar menurut kalender agama dan lain-lain.



**Gambar 1. 1 Hasil Pemetaan Lunturnya Tradisi Reog Pada Kalangan Generasi Muda Dengan *Mode Network Visualization***

Tujuan dari pemetaan pada Lunturnya Tradisi Reog Pada Kalangan Generasi Muda dalam bentuk *Network Visualization* ini untuk memperlihatkan sebuah jaringan ataupun jarak dari topik penelitian ini. Berdasarkan hasil pencarian di *Web Publish Or Perish* sebanyak 500 artikel atau jurnal peneliti mendapatkan hasil dari *Web Vos Viewers* yaitu terlihat dimana topik yang membahas kesenian Reog Ponorogo terhadap nasionalisme generasi muda masih sangat jauh jaraknya letaknya masih terlihat sangat jauh dan kecil.

Pada topik penelitian penyebab menurunnya kesenian Reog terhadap kesenian Reog pada gambar diatas masih dekat jaraknya, hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini sudah ada diteliti. Pada topik penelitian yang ada pada gambar terkait dilestarikan terhadap kesenian Reog, hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini sudah pernah di teliti oleh peneliti lainnya. Sedangkan untuk topik luntunya

tradisi Reog pada generasi muda, peneliti tidak menemukan hasil dari *Web Vos Viewers* dengan pencarian 500 artikel atau jurnal di *Web Publish Or Perish*, artinya pada penelitian ini sangat jarang sekali di teliti oleh peneliti lain, maka ini merupakan nilai keterbaruan atau *novelty* sehingga peneliti masih memiliki ruang untuk melaksanakan penelitian ini.

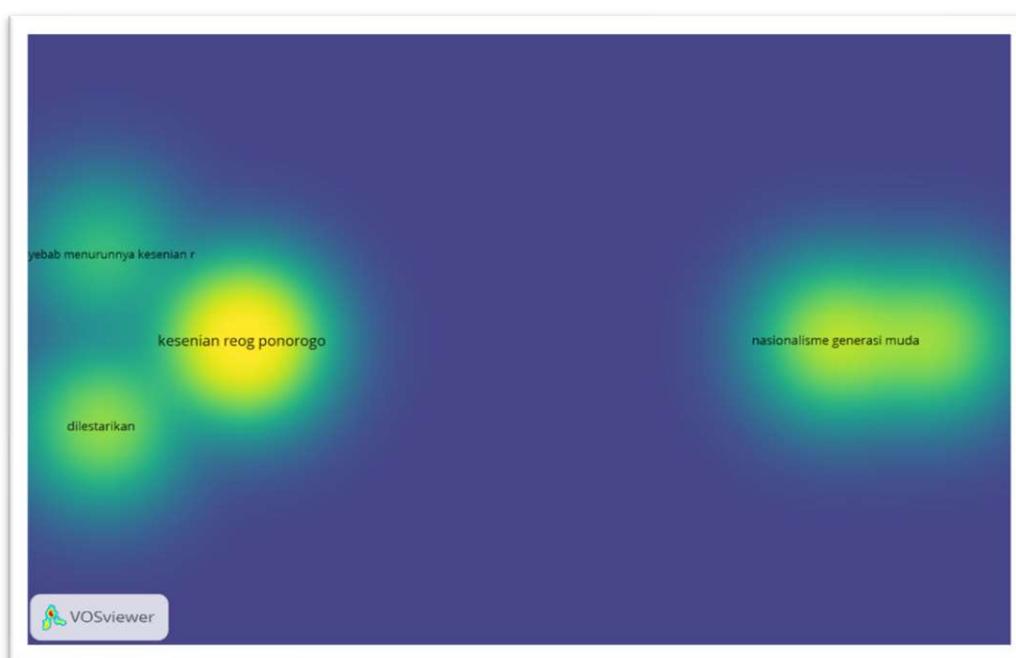


**Gambar 1. 2 Hasil Pemetaan Lunturnya Tradisi Reog Pada Kalangan Generasi Muda Dengan *Mode Tampilan Overlay Visualization***

Berdasarkan hasil pencarian di *Web Publish Or Perish* sebanyak 500 artikel atau jurnal, peneliti mendapatkan hasil dari *Web Vos Viewers* yaitu terlihat dimana topik yang membahas kesenian Reog Ponorogo terhadap nasionalisme generasi muda tahun penelitiannya berkisar antara 2021 sampai 2022. Pada topik penelitian penyebab menurunnya kesenian Reog terhadap kesenian Reog pada gambar diatas berkisar antara tahun 2019 sampai 2020. Pada topik penelitian yang ada pada gambar diatas terkait dilestarikan terhadap kesenian Reog berkisar antara tahun

2021 sampai 2022, hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini sudah pernah diteliti sekitar 2 sampai 5 tahun yang lalu.

Sedangkan untuk topik lunturnya tradisi Reog pada generasi muda, peneliti tidak menemukan hasil dari *Web Vos Viewers* dengan pencarian 500 artikel atau jurnal di *Web Publish Or Perish*, artinya pada penelitian ini sangat jarang sekali diteliti oleh peneliti lain, maka ini merupakan nilai keterbaruan atau *novelty* sehingga peneliti masih memiliki ruang untuk melaksanakan penelitian ini.



**Gambar 1. 3 Hasil Pemetaan Lunturnya Tradisi Reog Pada Kalangan Generasi Muda Dengan *Mode Tampilan Density Visualization***

Tujuan dari pemetaan dengan menggunakan *Mode Density Visualization* untuk memperlihatkan bahwa warna yang menggambarkan dari sebuah keterbaruan suatu penelitian. Berdasarkan hasil pencarian di *Web Publish Or Perish* sebanyak 500 artikel atau jurnal peneliti mendapatkan hasil dari *Web Vos Viewers* yaitu terlihat dimana topik yang membahas kesenian Reog Ponorogo terhadap nasionalisme generasi muda warna kuning menyala, artinya pada topik penelitian tersebut sudah ada yang meneliti.

Pada topik penelitian penyebab menurunnya kesenian Reog terhadap kesenian Reog pada gambar di atas warna pada topik tersebut hijau memudar, hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini masih sedikit untuk diteliti. Pada topik penelitian yang ada pada gambar terkait dilestarikan terhadap kesenian Reog menunjukkan warna hijau menyala, hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini sudah pernah diteliti oleh peneliti lainnya. Sedangkan untuk topik lunturnya tradisi Reog pada generasi muda, peneliti tidak menemukan hasil dari *Web Vos Viewers* dengan pencarian 500 artikel atau jurnal di *Web Publish Or Perish*, artinya pada penelitian ini sangat jarang sekali diteliti oleh peneliti lain, maka ini merupakan nilai keterbaruan atau *novelty* sehingga peneliti masih memiliki ruang untuk melaksanakan penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat penelitian yang relevan yang menjadi acuan untuk penulis. Penelitian ini diteliti oleh (Hasanah 2021) di Desa Sumberejo, hasil penelitiannya yaitu proses pergeseran makna sakralitas seni Reog di Desa Sumberejo berawal dari perubahan sosial yang ada di dalam masyarakat karena dampak perubahan zaman yang semakin modern, kelancaran arus komunikasi serta banyak penemuan baru yang merayap di tatanan masyarakat. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada penyebab lunturnya tradisi Reog yang didasarkan pada kurangnya minat generasi muda dalam upaya melestarikan generasi ini. Maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dalam bentuk skripsi dengan judul **“Analisis Lunturnya Tradisi Reog Pada Kalangan Generasi Muda Di Desa Giri Purno Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo”**.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Dari latar belakang yang sudah di paparkan oleh peneliti, maka fokus penelitian ini yaitu:

1. Penyebab Lunturnya Tradisi Reog Pada Kalangan Generasi Muda di Desa Giri Purno, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo.
2. Upaya Dalam Melestarikan Tradisi Reog Pada Kalangan Generasi Muda di Desa Giri Purno, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang yang sudah di jelaskan di atas, maka rumusan masalah ini yaitu,

1. Apa penyebab Lunturnya Tradisi Reog Pada Kalangan Generasi Muda di Desa Giri Purno, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo?
2. Bagaimana Upaya Dalam Melestarikan Tradisi Reog Pada Kalangan Generasi Muda di Desa Giri Purno, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan untuk:

1. Menganalisis tentang penyebab Lunturnya Tradisi Reog Pada Kalangan Generasi Muda di Desa Giri Purno, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo.
2. Menganalisis Upaya Dalam Melestarikan Tradisi Reog Pada Kalangan Generasi Muda di Desa Giri Purno, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan agar bisa memberi kontribusi serta bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperluas wawasan serta pengetahuan di bidang studi PPKn, dan memberi kontribusi bagi pembaca umum di bidang tradisi dan kebudayaan terkait lunturnya tradisi Reog.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan dorongan dari pemerintah terhadap pelestarian budaya yang ada di daerah agar tidak punah atau luntur sehingga pentingnya pelestarian budaya guna menunjang keutuhan tradisi yang ada di masyarakat.

#### b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada masyarakat dan generasi muda agar dapat melestarikan budaya lokal yang ada di daerahnya masing-masing sehingga tetap terjaga kelestariannya.

#### c. Bagi Tradisi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber rujukan berkaitan dengan penyebab lunturnya tradisi dan juga upaya menjaga kelestarian tradisi Reog ini.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bentuk kesadaran generasi muda untuk dapat melestarikan segala bentuk tradisi maupun kebudayaan yang sudah ada di masyarakat.